



PENGARUH *CAPITAL INTENSITY*, MANAJEMEN LABA, *SALES GROWTH*, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Iftitah Rahmi

Politeknik Negeri Padang

Desi Handayani

Politeknik Negeri Padang

Randy Heriyanto

Politeknik Negeri Padang

Alamat: Kampus Limau Manis, Limau Manis, Pauh, Kota Padang, Sumatra Barat

Korespondensi penulis: iftitahrahmi2002@gmail.com

Abstrak. *The purpose of this study is to ascertain how tax aggressiveness is impacted by capital intensity, earnings management, sales growth, and institutional ownership. The secondary data used in this study were taken from yearly financial reports. Non-cyclical consumer sector enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2023 timeframe make up the study's population and sample. Purposive sampling is the method of sampling that was employed in this study. Multiple regression analysis using SPSS version 29 is the analytical method utilized to test the study hypothesis. The study's findings show that tax aggression is positively impacted by capital intensity, negatively impacted by earnings management, positively impacted by sales growth, and positively impacted by institutional ownership.*

Keywords: *Capital Intensity, Earnings Management, Institutional Ownership, Sales Growth, Tax Aggressiveness*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh intensitas modal, manajemen laba, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak. Data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan digunakan dalam penelitian ini. Perusahaan sektor *consumen non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2023 adalah populasi dan sampel penelitian ini. Penelitian ini menggunakan purposive sampling. Hipotesisnya diuji dengan regresi berganda menggunakan SPSS versi 29. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak; manajemen laba berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak; pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak; dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Kata Kunci: *Agresivitas Pajak, Capital Intensity, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba, Sales Growth*

PENDAHULUAN

Menurut *Organization for Economic Co-Operation and Development*, nilai ekonomi Indonesia akan mencapai \$8,89 triliun pada tahun 2045, menjadikannya negara terbesar ke-4 di dunia. Perpajakan adalah salah satu dari banyak komponen yang mendorong pertumbuhan ekonomi negara (Nurmillah, 2021). Sektor perpajakan menopang negara dan menjadi sektor utama yang diandalkan untuk membiayai segala kebutuhan yang berkaitan dengan kemajuan negara demi meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Kinerja perpajakan suatu negara dapat diukur dari *tax ratio*. Angka *tax ratio* Indonesia bergerak fluktuatif dari 10,24% pada tahun 2018, lalu turun menjadi 9,77% pada tahun 2019, kemudian mengalami penurunan lagi menjadi 8,33% pada tahun 2020, lalu terjadi peningkatan pada tahun 2021 menjadi 9,11%, dan terjadi peningkatan lagi menjadi 10,38% pada tahun 2022 (World Bank, 2022). Walaupun mengalami peningkatan, besaran *tax ratio* di Indonesia masih

berada di bawah angka 12%. Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS) Indonesia menyatakan idealnya tax ratio suatu negara berada di angka 15% atau minimal 12% dari PDB untuk membangkitkan pertumbuhan ekonomi sehingga dapat dikatakan bahwa penerimaan perpajakan di Indonesia masih belum cukup ideal untuk menjamin ketersediaan dana pembangunan berkelanjutan.

Pajak penghasilan (PPh) berada di posisi yang paling penting sebagai penyumbang terbesar realisasi penerimaan pajak dari tahun ke tahun. Meskipun PPh merupakan komponen pajak terbesar, namun realisasi penerimaan PPh setiap tahunnya berfluktuasi. Salah satu komponen terbesar dari Pajak Penghasilan adalah PPh pasal 25/29 badan. PPh badan yaitu pajak yang dikenakan atas pendapatan kena pajak yang suatu badan. Berdasarkan laporan penerimaan pajak dalam negeri yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Pajak dalam 5 (lima) tahun terakhir, penerimaan PPh pasal 25/29 badan memiliki rata-rata komposisi 35,84% terhadap total pajak penghasilan. Oleh karena itu, fluktuasi penerimaan PPh sebagian besar dipengaruhi oleh inkonsistensi penerimaan PPh badan.

Dalam mencapai target penerimaan pajak, terdapat faktor penghambat salah satunya adalah agresivitas pajak. Menurut (Diatmika & Sukartha, 2019) Agresivitas pajak adalah metode perencanaan pajak yang bertujuan untuk mengurangi jumlah pajak yang harus dibayar. Beberapa kasus agresivitas pajak telah terjadi di Indonesia, khususnya di sektor *consumer non-cyclical*. PT Coca-Cola Indonesia (PT CCI) melakukan penghindaran pajak sebesar Rp 49,24 miliar pada tahun 2014. Hasil penelusuran DJP menunjukkan bahwa biaya iklan meningkat sebesar Rp 566,84 miliar antara tahun 2002 dan 2006 (Nadira & Suhardjo, 2022). Hal itu menyebabkan pengurangan Pendapatan Kena Pajak, sehingga pembayaran pajak berkurang. Menurut DJP, biaya yang dikeluarkan sangat dipertanyakan dan merupakan penghindaran pajak melalui kegiatan *transfer pricing*.

Selain itu, PT Indofood Sukses Makmur Tbk melakukan praktik agresivitas pajak senilai Rp 1,3 miliar pada tahun 2013. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) mendirikan perusahaan baru dan memberikan aset, liabilitas, dan operasi divisi mie instan (pabrik mie instan) kepada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP). Pihak INDF mengajukan permohonan Surat Keterangan Bebas (SKB) Pajak Penghasilan (PPh) untuk pengalihan hak atas tanah dan bangunan ke Ditjen Pajak. Namun, permohonan tersebut ditolak. Ditjen Pajak memutuskan bahwa INDF melakukan pemekaran usaha, tetapi tetap menetapkan bahwa perusahaan harus tetap membayar pajak yang terhutang senilai Rp. 1,3 miliar (Hariseno & Pujiono, 2021).

Kapital intensitas adalah faktor pertama yang diduga mempengaruhi agresivitas pajak. Ini adalah keputusan keuangan manajemen tentang seberapa besar perusahaan menginvestasikan aset tetapnya. Jika Anda memiliki banyak aset tetap, Anda mungkin juga memiliki beban depresiasi yang tinggi. Dengan mengurangi laba sebelum pajak, beban pajak perusahaan dapat berkurang (Putra *et al.*, 2022).

Faktor kedua adalah manajemen laba. Manajemen mengubah laba untuk mengurangi beban pajak. Ini dilakukan dengan menggunakan teknik akuntansi tertentu untuk menurunkan laba yang dilaporkan, yang pada tujuannya akan mengurangi beban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah.

Pertumbuhan penjualan adalah faktor berikutnya. Laba yang dihasilkan dan penjualan yang meningkat akan sejalan. Perusahaan harus membayar pajak lebih banyak karena laba yang dihasilkan, jadi manajemen akan mencari cara untuk menghindari pajak yang agresif (Antari & Merkusiwati, 2022)

Faktor keempat adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional terdiri dari saham yang dimiliki oleh institusi keuangan, badan hukum, atau lainnya, dan sebagian besar memiliki jumlah saham yang signifikan, yang memberi mereka hak atau suara yang signifikan dalam pengambilan keputusan. Dalam struktur kepemilikan, kepemilikan institusional memiliki fungsi pengawasan (Rachmat *et al.*, 2021).

KAJIAN TEORI

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Hubungan agensi dapat menimbulkan masalah ketika ada perbedaan kepentingan antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai manajer perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Karena ada asimetri informasi, manajer sering memprioritaskan tujuan pribadi daripada tujuan perusahaan. Pihak manajemen memiliki akses ke semua informasi terkait perusahaan, yang berarti mereka sebagai agen mengetahui kondisi sebenarnya perusahaan. Ini menyebabkan konflik agensi. Jika dibandingkan dengan manajer, pemilik atau pemegang saham sebagai principal hanya memiliki sedikit informasi tentang perusahaan. Manajemen dimotivasi oleh pemilik bisnis dengan memberikan bonus sebagai penghargaan. Akibatnya, manajemen biasanya melakukan sejumlah tindakan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Tindakan pajak agresif bertentangan dengan keinginan principal yang tidak menginginkan tindakan pajak agresif. Dalam tindakan ini, manajemen berusaha untuk memanipulasi laba perusahaan demi meminimalkan pajak. Menurut (Ramadhani & Triyanto, 2020), Tindakan penghindaran pajak yang melanggar aturan hukum berdampak buruk pada reputasi perusahaan.

Agresivitas Pajak

Bagian dari upaya bisnis untuk menghindari kewajiban pajaknya adalah agresivitas pajak, yang memanfaatkan kelemahan dalam peraturan pajak (Purwanto *et al.*, 2022). Bisnis melakukan agresif pajak dengan menggunakan perencanaan pajak yang legal atau ilegal untuk mengurangi pendapatan kena pajak. *Tax avoidance* adalah jenis perencanaan pajak yang memanfaatkan kelemahan ketentuan perpajakan untuk meningkatkan efisiensi pembayaran pajak sedangkan *tax evasion* adalah penggelapan pajak.

Bisnis dianggap semakin agresif terhadap pajak jika mereka melakukan penghematan pajak yang lebih besar. Akibatnya, perusahaan melakukan perencanaan pajak untuk meningkatkan arus kas masuk mereka dengan mengurangi keuntungan kena pajak.

Capital Intensity

Perbandingan fixed asset sebuah perusahaan dengan total asetnya disebut rasio intensitas aset tetap. Istilah lain untuk rasio ini adalah *capital intensity*. Dalam situasi seperti ini, angka beban depresiasi dimanfaatkan manajemen untuk mengurangi penghasilan kena pajak. Perusahaan dapat mengurangi beban pajak dengan memilih untuk investasi dalam aset tetap (Purwanto *et al.*, 2022).

Aset tetap akan mengalami penyusutan tahunan karena umur ekonomisnya, yang akan mengurangi laba kena pajak sehingga beban pajak yang dibayarkan juga dapat berkurang. Intensitas kapital yang dimiliki oleh suatu perusahaan terkait dengan tindakan pajak yang agresif. Pemegang saham harus mengambil tindakan untuk mengawasi manajer dan memastikan manajemen pajak tidak merugikan pemegang saham.

Manajemen Laba

Manajer dalam manajemen laba berusaha mengotak atik laba untuk mengelabui stakeholder. Menurut (Kariimah & Septiowati, 2019), manajemen memiliki otoritas untuk

memilih cara perlakuan akuntansi dan memberi manajemen kemampuan untuk mengawasi keuntungan yang tercantum dalam laporan keuangan. Tarif pajak yang ditetapkan pemerintah menentukan berapa banyak pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Tarif ini didasarkan pada total laba perusahaan.

Besaran nominal beban pajak terkait dengan jumlah laba yang diperoleh. Teori keagenan menyatakan bahwa selain dengan pemilik perusahaan, manajemen perusahaan juga tidak setuju dengan pemerintah tentang pajak. Pemerintah ingin penerimaan pajak yang tinggi, sedangkan perusahaan ingin pembayaran pajak yang lebih sedikit karena mereka percaya bahwa pajak dapat mengurangi laba bersih.

Sales Growth

Perubahan dalam penjualan perusahaan setiap tahun disebut pertumbuhan penjualan. Dalam manajemen modal, pertumbuhan penjualan dapat digunakan untuk memprediksi laba perusahaan. Dengan peningkatan laba perusahaan, pajak yang harus dibayar perusahaan akan meningkat sehingga menyebabkan agresivitas pajak (Ningsih & Noviani, 2022). Pertumbuhan penjualan adalah perbedaan penjualan dalam persentase antara periode berjalan dan periode sebelumnya.

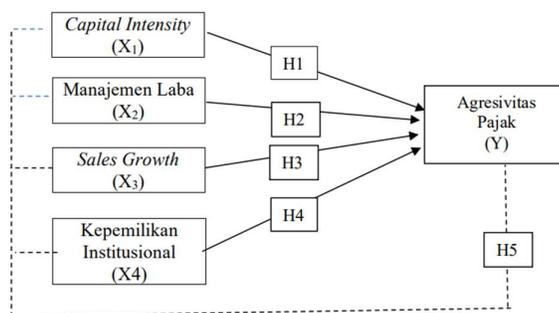
Penjualan yang terus meningkat menunjukkan bahwa bisnis berhasil. Salah satu cara untuk mengetahui berapa banyak kas yang akan diterima suatu bisnis adalah dengan melihat seberapa besar *sales*. Jika *sales* meningkat, kemungkinan keuntungan perusahaan juga akan meningkat. Akibatnya, manajemen perusahaan akan menjadi lebih agresif dalam hal pajak karena jumlah keuntungan yang diperoleh perusahaan akan menjadi lebih besar.

Kepemilikan Institusional

Modal awal diperlukan untuk memulai bisnis dan untuk mengembangkannya. Modal yang diperlukan sangat besar untuk sebuah perusahaan, tetapi seringkali tidak terpenuhi. Dengan demikian, pihak ketiga harus hadir untuk menginvestasikan uang mereka pada perusahaan dengan menanamkan saham. Investasi pihak tertentu mengubah struktur kepemilikan dan pembagian kepemilikan perusahaan (Nugraheni & Murtin, 2019). Semakin banyak saham yang dimiliki seseorang, semakin besar proporsi kepemilikannya, ditunjukkan dengan semakin besarnya rasio kepemilikannya dalam struktur kepemilikan perusahaan. Pemimpin perusahaan atau organisasi lain dapat memiliki kepemilikan suatu perusahaan. Pemerintah, institusi swasta, bank, perusahaan investasi, dan perusahaan investor luar negeri memiliki saham dalam perusahaan yang dikenal sebagai kepemilikan institusional.

KERANGKA BERPIKIR

Berikut adalah kerangka berpikir penelitian untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* (X1), manajemen laba (X2), *sales growth* (X3), dan kepemilikan institusional (X4) terhadap agresivitas pajak (Y):



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian Maulana *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Begitu juga dengan penelitian Febrian *et al.*, (2023); Kasir & Syarif (2022). Tingkat agresivitas pajak suatu perusahaan berkorelasi positif dengan intensitas modalnya. Dalam hal ini, manajemen dapat meminimalkan pajak beban depresiasi. Jika perusahaan memiliki banyak aset tetap, beban depresiasi yang timbul juga akan semakin besar. Beban depresiasi adalah pengurang pendapatan kena pajak sehingga besaran pajak yang harus akan berkurang. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

H1: *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian Astuti & Asalam (2023) menunjukkan bahwa manajemen laba meningkatkan agresivitas pajak perusahaan secara signifikan. Manajemen laba memiliki efek positif terhadap agresivitas pajak karena perusahaan mengatur laba mereka untuk meningkatkan kesejahteraan, dan mengurangi beban pajak. Akibatnya, perusahaan akan mengatur laba mereka menjadi lebih rendah, atau penurunan pendapatan, sehingga pajak yang harus dibayarkan tidak terlalu besar. Penelitian Yantiari & Yasa (2023) juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif dan signifikan antara agresivitas pajak dan manajemen laba. Semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerapkan manajemen laba, semakin besar agresivitas pajak. Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang akan diajukan adalah:

H2: Manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

Pengaruh *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak

Sebuah studi yang dilakukan oleh Antari & Merkusiwati (2022) menemukan bahwa peningkatan penjualan berdampak positif pada agresivitas pajak. Kebijakan akuntansi yang menguntungkan manajemen dapat dipilih oleh perusahaan. Dengan peningkatan penjualan, bisnis dapat menghasilkan laba yang lebih besar serta pajak terutang atau pajak yang ditanggung yang lebih tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Maharani & Halimatusadiah (2024). Namun, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Noviri (2022) menunjukkan bahwa agresivitas pajak tidak dipengaruhi oleh peningkatan penjualan. Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, hipotesis yang akan diajukan adalah:

H3: *Sales growth* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak

Penelitian oleh Kurniawan & Amanah (2022) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional meningkatkan agresivitas pajak. Kepemimpinan institusional, yang memiliki otoritas dan suara yang signifikan, seringkali meminta agen untuk memaksimalkan kinerja perusahaan, terutama dari segi keuntungan. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan hal-hal yang akan memaksimalkan laba, seperti menekan beban pajak. Ini sejalan dengan penelitian Astuti & Asalam (2023); Prabowo *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa faktor kepemilikan institusional berdampak positif pada agresivitas pajak perusahaan.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan populasinya adalah perusahaan sektor *consumen non-cyclical* yang terdaftar dan menyajikan laporan keuangannya di

Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 hingga 2023. *Purposive sampling*, atau pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu adalah metode pengambilan sampel yang digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahun 2020-2023, yang dikumpulkan melalui situs Bursa Efek Indonesia, www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis data. Digunakan uji asumsi klasik, yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, serta uji hipotesis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, jumlah penelitian perusahaan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian dari tahun 2020- 2023 berjumlah 125 Perusahaan, yang kemudian menentukan sampel sesuai kriteria pemilihan yang ditetapkan sebanyak 40 perusahaan. Namun, pada saat melakukan uji penelitian ditemukan adanya data yang harus di *outlier* ataupun pengurangan data penelitian sebanyak 5 perusahaan. Maka dari itu banyaknya perusahaan yang menjadi sampel penelitian berjumlah 35 perusahaan dikalikan dengan masa periode penelitian yaitu 4 tahun sehingga berjumlah sebanyak 140 sampel penelitian.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak maka digunakan uji Kolmogorov Smirnov. Distribusi data normal apabila Kolmogorov Smirnov > taraf signifikansi 5% (0,05)

Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		140
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.00622783
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.053
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Dari hasil uji diatas, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang artinya berdistribusi normal karena lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018) multikolinearitas dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah Jika nilai *tolerance* > 0,10 atau nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Tolerance	VIF
1	Capital Intensity (X1)	.910	1.099

Manajemen Laba (X2)	.910	1.099
Sales Growth (X3)	.942	1.062
Kepemilikan Institusional (X4)	.938	1.066

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)

Pada tabel dapat disimpulkan keempat variabel tersebut tidak mengalami multikolinieritas dikarenakan nilai tolerance lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.004	.001		2.626	.010
Capital Intensity (X1)	.003	.002	.130	1.462	.146
Manajemen Laba (X2)	-.077	.081	-.085	-.959	.339
Sales Growth (X3)	.001	.002	.022	.248	.804
Kepemilikan Institusional (X4)	3.180E-5	.001	.002	.022	.983

a. Dependent Variable: ABRESID

Pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa data yang telah diuji tidak mengalami gejala heteroskedastisitas dikarenakan nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Durbin - Watson Test untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.555 ^a	.308	.288	.0063194240	1.515

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X4), Sales Growth (X3), Capital Intensity (X1), Manajemen Laba (X2)

b. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan tabel di atas diketahui nilai Durbin-Watson yaitu 1,515 yang artinya nilai DW diantara -2 sampai +2, hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif.

2. Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 5 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.213	.002		98.346	<.001
	Capital Intensity (X1)	.024	.003	.501	6.685	<.001
	Manajemen Laba (X2)	-.273	.121	-.166	-2.147	.034
	Sales Growth (X3)	-.007	.004	-.132	-1.789	.076
	Kepemilikan Institusional (X4)	.007	.002	.208	2.818	.006

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)

Dari hasil persamaan regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan pengaruh variabel independen terhadap agresivitas pajak. Hasil analisis dari persamaan regresi linier berganda di atas adalah sebagai berikut:

- a) Konstanta
Nilai konstanta dalam uji ini yaitu sebesar 0,213 yang dapat disimpulkan jika variabel bebas *capital intensity* (X1), manajemen laba (X2), *sales growth* (X3) dan kepemilikan institusional (X4) bernilai 0, maka nilai ETR adalah 0,213.
- b) Koefisien regresi variabel *capital intensity* (X1)
Nilai koefisien *capital intensity* sebesar 0,024 yang artinya jika variabel *capital intensity* mengalami kenaikan 1 satuan dan variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan, maka ETR akan mengalami peningkatan sebesar 0,024.
- c) Koefisien regresi variabel manajemen laba (X2)
Nilai koefisien manajemen laba sebesar -0,273 yang artinya jika variabel manajemen laba mengalami kenaikan 1 satuan dan variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan, maka ETR akan mengalami penurunan sebesar 0,273.
- d) Koefisien regresi variabel *sales growth* (X3)
Nilai koefisien *sales growth* sebesar -0,007 yang artinya jika variabel *sales growth* mengalami kenaikan 1 satuan dan variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan, maka ETR mengalami penurunan sebesar 0,007.
- e) Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (X4)
Nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar 0,007 yang artinya jika variabel kepemilikan institusional mengalami kenaikan 1 satuan dan variabel independen lainnya tidak mengalami perubahan, maka ETR mengalami kenaikan sebesar 0,007.

3. Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 4. 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.555 ^a	.308	.288	.0063194240

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X4), Sales Growth (X3), Capital Intensity (X1), Manajemen Laba (X2)

Berdasarkan tabel di atas, nilai Adjusted R-Square yaitu sebesar 0,288. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel independen yaitu *capital intensity*, manajemen laba, *sales growth*, dan kepemilikan institusional mampu menerangkan sebesar 28,8% terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak, sedangkan sisanya yaitu 71,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel independen pada penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 4. 7 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.002	4	.001	15.057	<,001 ^b
	Residual	.005	135	.000		
	Total	.008	139			

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Institusional (X4), Sales Growth (X3), Capital Intensity (X1), Manajemen Laba (X2)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan uji F pada penelitian ini yaitu sebesar 0,001b < 0,05 dan F hitung 15,057 > F tabel 2,44 sehingga disimpulkan bahwa *capital intensity*, manajemen laba, *sales growth*, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023

Uji Statistik (Uji T)

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Variabel dependen berpengaruh apabila sig. < 0,05 dan T hitung > T tabel. Nilai T tabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan derajat bebas (df) = n-k-1 58 = 140-4-1=135, sehingga diperoleh nilai T tabel sebesar 1,97769. Hasil uji T parsial disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 8 Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	.213	.002		98.346	<,001
	Capital Intensity (X1)	.024	.003	.501	6.685	<,001
	Manajemen Laba (X2)	-.273	.121	-.166	-2.147	.034
	Sales Growth (X3)	-.007	.004	-.132	-1.789	.076
	Kepemilikan Institusional (X4)	.007	.002	.208	2.818	.006

a. Dependent Variable: Agresivitas Pajak (Y)

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan:

a. Pengaruh *capital intensity* terhadap agresivitas pajak

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel *capital intensity* memiliki tingkat signifikansi < 0,05 dan T hitung 6,685 > T tabel 1,97769. Hal ini menunjukkan bahwa

capital intensity berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Koefisien regresi sebesar 0,024 menunjukkan arah positif, artinya *capital intensity* berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis pertama diterima.

- b. Pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak
Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel manajemen laba memiliki tingkat signifikansi $0,034 < 0,05$ dan $T \text{ hitung } 2,147 > T \text{ tabel } 1,97769$. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Koefisien regresi sebesar $-0,273$ menunjukkan arah negatif, artinya manajemen laba berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis kedua ditolak.
- c. Pengaruh *sales growth* terhadap agresivitas pajak
Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel *sales growth* memiliki tingkat signifikansi $0,076 > 0,05$ dan $T \text{ hitung } 1,789 < T \text{ tabel } 1,97769$. Hal ini menunjukkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis ketiga ditolak.
- d. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak
Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki tingkat signifikansi $0,006 < 0,05$ dan $T \text{ hitung } 2,818 > T \text{ tabel } 1,97769$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Koefisien regresi sebesar $0,007$ menunjukkan arah positif, artinya kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan hasil tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa hipotesis keempat diterima.

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *capital intensity* berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 dengan arah atau hubungan yang positif. *Capital intensity* yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk memanfaatkan berbagai insentif perpajakan seperti depresiasi dan amortisasi aset tetap, yang pada akhirnya dapat mengurangi laba kena pajak dan mengurangi kewajiban pajak secara keseluruhan. Dalam konteks ini, perusahaan dengan *capital intensity* tinggi cenderung memiliki lebih banyak peluang untuk mengimplementasikan strategi penghematan pajak yang agresif.

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 dengan arah atau hubungan yang negatif. Dalam konteks ini, manajemen laba dan agresivitas pajak mencerminkan dua strategi yang bisa diambil manajer untuk mencapai tujuan mereka. Namun, adanya kecenderungan negatif antara manajemen laba dan agresivitas pajak menunjukkan adanya prioritas dan pertimbangan risiko yang berbeda dari sudut pandang manajer. Manajemen laba sering kali dilakukan untuk memberikan gambaran yang stabil dan menguntungkan tentang kinerja keuangan perusahaan kepada para pemegang saham dan pasar. Praktik ini dapat mencakup manipulasi pendapatan atau pengeluaran untuk memenuhi target tertentu atau untuk menghindari fluktuasi yang tajam dalam laporan keuangan.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap Agresivitas Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi agresivitas pajak. Pertumbuhan penjualan suatu bisnis tidak dipengaruhi oleh seberapa besar atau kecil pertumbuhan penjualan bisnis tersebut. Pertumbuhan penjualan menunjukkan apakah

penjualan atau pendapatan perusahaan meningkat atau menurun. Pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak selalu berarti peningkatan laba. Hal ini disebabkan beban atau biaya yang meningkat sebagai akibat dari penjualan yang tinggi, sehingga pertumbuhan penjualan yang tinggi tidak selalu menghasilkan laba yang tinggi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Agresivitas Pajak

Berdasarkan hasil penelitian bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI periode 2020-2023 dengan arah atau hubungan yang positif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak yang berarti bahwa kehadiran pemilik institusional dalam struktur kepemilikan perusahaan meningkatkan kecenderungan manajemen untuk mengadopsi strategi pajak yang lebih agresif. Institusi ini biasanya memiliki kepentingan signifikan dalam memaksimalkan laba perusahaan karena hal tersebut berhubungan langsung dengan *return on investment* (ROI) sehingga mendorong manajemen mengambil langkah-langkah penghematan pajak yang agresif untuk mewujudkan hal tersebut. Dengan dorongan dari pemilik institusional, manajemen lebih terdorong untuk mengejar target tersebut sehingga cenderung untuk menggunakan strategi agresif dalam pengelolaan pajak untuk meningkatkan keuntungan setelah pajak. Ini bisa disebabkan oleh tekanan dari pemilik institusional yang menginginkan peningkatan kinerja keuangan yang cepat dan signifikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap perusahaan *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023, dapat disimpulkan bahwa: Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa *capital intensity* (X1) berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Y) pada perusahaan *consumer non-cyclical*. Manajemen laba (X2) berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak (Y) pada perusahaan *consumer non-cyclical*. Namun, *sales growth* (X3) tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak (Y) pada perusahaan *consumer non-cyclical*. Di sisi lain, kepemilikan institusional (X4) berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak (Y) pada perusahaan *consumer non-cyclical*. Variabel *capital intensity*, manajemen laba, *sales growth*, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Antari, & Merkusiwati, A. (2022). Ukuran Perusahaan, Leverage, Sales Growth dan Agresivitas Pajak. *E-JURNAL AKUNTANSI*, 32(8), 2004–2014. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v>
- Astuti, A. P., & Asalam, A. G. (2023). Pengaruh Manajemen Laba, Komite Audit, Kepemilikan Institusional dan Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 506–513. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i2.583>
- Diatmika, M. D., & Sukartha, I. M. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Pada Agresivitas Pajak dan Implikasinya Terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 591. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p22>
- Febrian, F., Syafitri, Y., & Bustari, A. (2023). Pengaruh Inventory Intensity, Capital Intensity, Asset Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Ekasakti Pareso Jurnal Akuntansi*, 1(3), 257–268. <https://doi.org/10.31933/epja.v1i3>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 9*.

- Hariseno, P. E., & Pujiono. (2021). Pengaruh Praktik Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen (JIKEM)*.
- Herfiana, D., & Sugeng, B. (2021). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak. 2(2), 54–63. www.idx.co.id.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 305–360.
- Kariimah, M. A., & Septiowati, R. (2019). Pengaruh Manajemen Laba Dan Rasio Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. In *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia* (Vol. 2, Issue 1).
- Kasir, & Syarif, D. (2022). Pengaruh Leverage Dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Pada Subsektor Kimia Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(3), 1548–1560. www.idx.o.id
- Kurniawan, A., & Amanah, L. (2022). Pengaruh Likuditas Dan Kepemilikan Saham Terhadap Agresivitas Pajak. *JIAKu: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 1(3), 231–248. <https://doi.org/10.24034/jiaku.v1i3>
- Maharani, D. D., & Halimatusadiah, E. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 4(1), 406–412. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v4i1.11888>
- Maulana, T., Putri, A. A., & Marlina, E. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity Dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak. www.cnbcindonesia.com,
- Nadira, I. H. S., & Suhardjo, F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. <http://jurnaltsm.id/index.php/EJATSM>
- Ningsih, N. P. M., & Noviari, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Intensitas Persediaan, Dan Pertumbuhan Penjualan Pada Agresivitas Pajak. *E-JURNAL EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS UDAYANA*, 11(09), 1062–1071. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/EEB/>
- Nugraheni, G. A., & Murtin, A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Saham dan Leverage Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. In *Bisnis Indonesia* (Vol. 3, Issue 1).
- Nurmillah, A. (2021). Indonesia Maju 2045 : Kenyataan atau Fatamorgana. *Kementrian Keuangan RI*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13781/Indonesia-Maju-2045-Kenyataan-atau-Fatamorgana.html>
- Prabowo, A., Dewi, K., & Yoewono, H. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan terhadap Agresivitas Pajak (Vol. 13, Issue 2). <http://permana.upstegal.ac.id/index.php/permana>
- Purwanto, A., Simamora, L., & Christian, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Moderating. In *Balance: Media Informasi Akuntansi dan Keuangan* (Vol. 14, Issue 2).
- Putra, Y., Marlina, E., & Sari, P. (2022). Pengaruh Capital Intensity Dan Kebijakan Hutang Terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Teknologi Informasi Akuntansi*, 3(1), 554–562. <https://doi.org/10.36085/jakta.v2i1>
- Rachmat, I., Ari, H., Damayanti, T. W., & Wacana, K. S. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak: Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. In *Jurnal Proaksi* (Vol. 8, Issue 2).
- Ramadhani, W. S., & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Hedging, Financial Lease dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak. In *Journal of Applied Accounting and Taxation Article History* (Vol. 5, Issue 1).
- World Bank. (2022). *Tax revenue (% of GDP) - Indonesia*. World Bank Group. <https://data.worldbank.org/indicator/GC.TAX.TOTL.GD.ZS?locations=ID>
- Yantiari, N. W., & Yasa, G. W. (2023). Manajemen Laba pada Perusahaan yang Melakukan Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 45–58.